



UPAYA PACIFIC ISLAND FORUM DALAM MENGATASI MASALAH PERUBAHAN IKLIM DI KAWASAN KEPULAUAN PASIFIK

Erina Aulia¹ & Atika Puspita Marzaman²

FISIP Universitas Hasanuddin

Email: (erinaptrirahim@gmail.com)

Article Info

Keywords:

Pacific island, climate change, environmental.

Received 06/11/2023

Accepted 06/11/2023

Available online

15/12/2023

Abstract

Pacific islands are at risk due to climate change because they are in a state of high risk. Because their islands are smaller and surrounded by vast oceans. The occurrence of climate change in the Pacific islands has affected many, including the island of Tuvalu, which has been forced to immigrate because their uninhabitable homes due to storms and extreme weather events have damaged ecosystems and destroyed the livelihoods of its inhabitants. Climate change is then an environmental issue that is currently a topic that continues to be discussed by international relations, then the Pacific Island Forum (PIF) seeks to address climate change that occurs in the Pacific islands and create a Framework for the Resilient Development of the Pacific (FRDP) then, PIF also helps empower communities through training and financial assistance. PIF also cooperates with various countries, one of which is through its meeting with Japan and the United States. PIF endorsed the Kainaki II Declaration for Urgent Climate Change Action and agreed to formulate a 2050 Strategy for the Blue Pacific Continent.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh manusia saat ini. Dalam studi Hubungan Internasional, lingkungan ditempatkan sebagai salah satu isu terpenting, setelah keamanan dan ekonomi. Dampak lingkungan dapat mengancam berbagai aspek kehidupan manusia. Masalah-masalah lingkungan, seperti kebakaran hutan dan bencana alam, biasanya menjadi berita utama. Tetapi, ada satu isu alam yang mendasari permasalahan lingkungan lainnya, yakni perubahan iklim. Kondisi tersebut disebabkan adanya efek rumah kaca, mengakibatkan peningkatan suhu global. Tahun 2016 mencatatkan rekor sebagai tahun terpanas dalam sejarah pemantauan suhu bumi sejak tahun 1880. Namun, isu ini bukan hanya terjadi pada tahun 2016, sebab 16 dari 17 tahun

terpanas tercatat setelah tahun 2000. Dampak dari perubahan iklim sangat beragam, termasuk melelehnya gunung es di kutub utara akibat peningkatan suhu, yang berkontribusi pada kenaikan permukaan laut. Hal ini menjadi kekhawatiran utama, terutama bagi kepulauan Pasifik.

Kawasan Pasifik terdiri dari 22 negara dan teritori dengan populasi sekitar 9,2 juta orang. Meskipun terdapat 7,500 pulau di kawasan ini, hanya 300 pulau yang dihuni karena sumber daya alam yang terbatas dan bergantung pada negara-negara lain. Kawasan ini dikelilingi oleh lautan seluas 30 juta kilometer persegi, membuatnya sangat rentan terhadap perubahan iklim, terutama kenaikan permukaan laut. Kepulauan Pasifik ialah suatu kawasan yang kondisinya paling terancam dari efek perubahan iklim yang disebabkan oleh meningkatnya suhu global, cuaca ekstrim dan naiknya permukaan air laut. Perubahan iklim juga merupakan bukti konkret yang memiliki dampak serius terhadap kebutuhan dasar manusia, termasuk pemukiman, pasokan air, dan pangan. Dampaknya tidak merata, pengaruh yang diterima tiap daerah dan komunitas berbeda-beda. Konsekuensi utama yang bisa diterima ialah masyarakat yang terpaksa pindah dari rumahnya saat ini karena lingkungan tempat tinggal mereka menjadi rusak akibat perubahan iklim dan kenaikan suhu laut juga mengancam habitat terumbu karang dan spesies yang hidup didalamnya, sementara penduduk kawasan ini, yang bergantung pada pertanian dan perikanan, semakin terancam karena perubahan iklim. Keberlanjutan ekosistem terancam, menyebabkan banyak spesies hewan dan tumbuhan punah karena tidak dapat beradaptasi dengan cepatnya perubahan iklim. Dalam konteks ini, mereka akan menjadi pengungsi iklim, yang mengacu pada orang-orang yang terpaksa mengungsi karena perubahan iklim.

Di tengah kompleksitas tantangan ini, negara-negara Kepulauan Pasifik telah bersatu melalui upaya koordinasi regional yang dikenal sebagai Pacific Island Forum. Forum ini bukan sekadar pertemuan diplomatik, tetapi sebuah inisiatif kolaboratif yang bertujuan untuk melindungi keberlanjutan dan ketahanan lingkungan serta sosial di wilayah Pasifik. Salah satu isu utama yang menjadi fokus Forum ini adalah upaya mengatasi perubahan iklim yang semakin mengancam pulau-pulau kecil ini. Dalam tulisan ini, kami akan mengupas lebih jauh tentang bagaimana Pacific Island Forum, sebagai platform regional yang signifikan, telah berupaya bersama-sama untuk merumuskan strategi serta aturan untuk menangani dampak perubahan iklim di kepulauan Pasifik serta kami akan memperlihatkan

komitmen yang mendalam dari negara-negara Kepulauan Pasifik untuk melindungi rumah mereka dan memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang di kawasan Pasifik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan tindakan Pasific Island Forum dalam menghadapi perubahan iklim di kepulauan Pasifik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengakses dan mengevaluasi referensi-referensi seperti berita surat kabar, artikel jurnal, buku, karya ilmiah yang selaras dengan kajian ini.

C. HASIL DAN DISKUSI

a. Faktor Penyebab dan Dampak Perubahan Iklim

Berubahnya iklim global baik proses alami maupun yang disebabkan oleh manusia berkontribusi terhadap pemanasan atau pendinginan planet ini. Variasi dalam orbit Bumi karena sebab-sebab alamiah, aktivitas matahari, dan aktivitas gunung berapi adalah beberapa contohnya. Sementara itu, aktivitas manusia seperti revolusi industri telah menghasilkan produksi barang dalam jumlah besar menggunakan mesin, serta di atmosfer terjadi peningkatan emisi gas rumah kaca yang terjebak di dalamnya.

Efek rumah kaca disebabkan terjadinya pelepasan gas rumah kaca menjadi hasil dari berbagai kegiatan manusia. Gas-gas termasuk metana (CH₄), sulfur dioksida (SO₂), karbon dioksida (CO₂), dan uap air (H₂O), semuanya dianggap sebagai gas rumah kaca. Gas-gas ini membuat sinar matahari menembus atmosfer dan menghangatkan permukaan bumi, seperti halnya "kaca" di rumah kaca. Namun, gas-gas ini juga mencegah panas keluar dari atmosfer, yang meningkatkan suhu rata-rata di seluruh dunia. Pemakaian bahan bakar fosil layaknya batu bara maupun minyak bumi membuat sisa CO₂, yang menyumbang pada efek rumah kaca. Sektor pertanian juga berkontribusi melalui emisi metana, yang punya potensi pemanasan global lebih tinggi daripada CO₂. Emisi gas rumah kaca, terutama CO₂, telah melampaui batasannya dan memiliki potensi merusak lapisan ozon. Lapisan ozon berfungsi melindungi sinar ultraviolet masuk ke bumi. Selin itu juga untuk juga menjaga kestabilan suhu di bumi. Kalau lapisan ozon mengalami kerusakan, gas rumah

kaca tidak dapat dinetralkan dengan efektif oleh bumi. Dampaknya adalah peningkatan suhu permukaan bumi yang signifikan, menyebabkan ketidakpastian dalam perubahan iklim global akibat pemanasan yang berlebihan.

Laporan terbaru dari IPCC menggambarkan situasi yang sangat mengkhawatirkan: Jika tidak mengurangi emisi gas rumah kaca pada setengah dekade ini serta menambah upaya kita untuk beradaptasi dengan dampak perubahan iklim, keadaan akan semakin memburuk. Dirilis pada tanggal 28 Februari 2022, edisi pertama dari Laporan Penilaian Keenam IPCC mengandalkan hasil kerja 270 penulis dari 67 negara dan diinformasikan oleh hasil dari 34.000 orang. Secara khusus, laporan ini mengkaji bahaya yang akan dihadapi negara-negara dengan sumber daya terbatas dan kelompok rentan di masa depan akibat perubahan iklim.. Perubahan iklim ini menyebabkan kerusakan lingkungan dengan dampak multidimensional pada kehidupan manusia. Sebuah dampak serius adalah meningkatnya permukaan air laut, yang bisa terjadi akibat peningkatan suhu global dan pencairan es, menyebabkan kenaikan tingkat air laut yang mengkhawatirkan. Berdasarkan taksiran IPCC, di tahun 2100 berlangsung peningkatan air laut 15 hingga 95 cm. Namun, laporan terbaru IPCC pada tahun 2022 memberikan prediksi yang lebih tinggi, yaitu naiknya permukaan air laut di tahun 2100 mencapai 0,52 sampai 0,98 meter. Faktanya, penelitian yang memakai model semi-empiris yang dikembangkan pasca-AR4 menunjukkan bahwa permukaan air laut dapat meningkat sebanyak 2 meter pada tahun 2100. Negara-negara yang berada di kepulauan nantinya bisa merasakan dampak terbesar atas peningkatan permukaan air laut.

Perubahan iklim sudah mengakibatkan kerusakan parah di seluruh dunia. Dengan pemanasan hanya 1,1 derajat Celcius, separuh populasi dunia kini menghadapi kekurangan air setidaknya selama satu bulan dalam setahun. Luas wilayah yang terdampak kebakaran semakin bertambah di setiap wilayah. mengakibatkan perubahan permanen pada lanskap. Infeksi yang ditularkan dengan vektor layaknya virus malaria, penyakit Lyme, virus West Nile, maupun penyakit yang penularannya dari air layaknya kolera, memiliki peluang yang lebih besar untuk menyebar ketika suhu meningkat. Spesies dan ekosistem juga terancam oleh perubahan iklim. Hewan seperti katak emas dan

titus Bramble Cays telah punah akibat pemanasan global, termasuk kelelawar besar dan burung laut, serta burung di sepanjang terumbu karang, banyak diantaranya telah punah. Ribuan yang lain berpindah di ketinggian yang lebih tinggi dan telah bermigrasi ke garis lintang.

b. Perubahan Iklim di Kepulauan Pasifik

Perubahan iklim berdampak global, tetapi negara-negara di Pasifik Selatan tampaknya berada dalam risiko yang lebih tinggi. Karena pulau-pulau mereka kecil dan dikelilingi oleh lautan yang luas, mereka sangat rentan. Kawasan Kepulauan Pasifik terdiri dari 22 negara dan wilayah, dengan populasi sekitar 9,2 juta orang. Meskipun ada 7.500 pulau di Samudera Pasifik, hanya 300 yang dihuni. Negara-negara Pasifik berupaya keras mendukung upaya negara maju dalam meminimalkan akibat yang terjadi dari perubahan iklim dan emisi gas rumah kaca. Hal ini disebabkan oleh kerentanannya yang tinggi terhadap perubahan iklim. Dampak perubahan iklim di Samudera Pasifik sangat luas, terutama dalam hal naiknya permukaan air laut yang mencapai 10 mm setiap tahunnya akibat pemanasan global. Ini mengakibatkan wilayah-wilayah pesisir mengalami erosi yang menyebabkan banyak pulau tenggelam. Kepulauan Solomon ialah satu diantara beberapa negara yang sangat rentan terhadap kehilangan daratan dan wilayah pesisir. Negara ini memiliki populasi sekitar 560.000 penduduk, sebagian besar tinggal di dekat wilayah-wilayah pesisir tersebut. Pulau-pulau yang hilang bervariasi ukurannya, mulai dari satu hingga lima hektar.

Kerusakan lingkungan dan bencana alam dapat membahayakan kehidupan masyarakat di kawasan Pasifik. Badai dan peristiwa cuaca ekstrem dapat merusak ekosistem, menghancurkan rumah, dan menghancurkan mata pencaharian. Hal ini menyebabkan perpindahan penduduk. Banyak orang telah meninggalkan pulau-pulau kecil seperti Tuvalu dan Nauru. Meskipun negara-negara ini tidak kaya, kemiskinan juga membuat penduduknya lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim. Kondisi keuangan yang sulit membuat sulit bagi masyarakat untuk mengatasi bencana dan perubahan iklim. Oleh karena itu, mereka terpaksa meninggalkan tanah kelahiran mereka di mana bangunan, sumber air, dan tanaman mereka hancur akibat cuaca yang ekstrem. Negara-

negara di Pasifik membutuhkan bantuan dari negara lain untuk mengatasi dan beradaptasi dengan dampak pemanasan global dan perubahan iklim.

Wilayah ini juga mengalami dampak serius dari perubahan iklim, termasuk peningkatan intensitas siklon tropis, banjir, dan kekeringan yang terjadi dengan lebih sering. Siklon tropis yang semakin kuat dan sering mengancam keamanan dan stabilitas wilayah, sementara banjir dan kekeringan membuat masyarakatnya semakin rentan terhadap fluktuasi cuaca yang ekstrim. Selain itu, kenaikan permukaan laut adalah masalah kritis, menyebabkan pulau-pulau di wilayah ini semakin terancam tenggelam, mengancam pemukiman penduduk dan infrastruktur. Perubahan iklim juga menyebabkan lautan mengalami peningkatan tingkat keasaman dan suhu air laut yang lebih tinggi, mengganggu ekosistem laut dan mengancam sumber daya perikanan yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Kerusakan terumbu karang dan perubahan lokasi spesies laut merupakan ancaman serius terhadap keanekaragaman hayati laut, yang merupakan sumber daya utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah ini. Intrusi air asin yang disebabkan oleh kenaikan permukaan laut juga mengkontaminasi pasokan air tawar, membuat beberapa pulau tidak lagi cocok untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan ketidakstabilan dalam pasokan pangan dan air bersih. Dampak ini juga mempengaruhi pengetahuan lokal dan mata pencaharian tradisional, yang seringkali tidak lagi relevan atau efektif di bawah tekanan perubahan iklim. Oleh karena itu, masyarakat di wilayah ini perlu beradaptasi secara signifikan untuk menjaga pasokan air dan makanan tanpa terlalu bergantung pada impor, terutama dalam mendukung mata pencaharian berbasis perikanan dan pertanian yang merupakan bagian penting dari identitas dan kehidupan ekonomi mereka.

Banyak komunitas Kepulauan Pasifik bergantung pada imigran baik secara sementara maupun permanen untuk mengirimkan uang ke pulau-pulau tersebut. Jika penduduk pulau tidak dapat dengan cepat beradaptasi terhadap efek perubahan iklim jangka panjang maupun pendek, maka akan semakin banyak orang yang terpaksa pindah. Hal ini dapat meningkatkan pengiriman uang dan mengurangi tekanan pada sumber daya lokal. Namun terlalu banyak imigran dapat membuat komunitas tersebut tidak dapat bertahan, dan mungkin tidak terdapat cukup anak-anak di wilayah tersebut untuk bersekolah.

c. Pacific Island Forum

Pacific Island Forum (PIF) adalah organisasi regional yang terdiri dari 18 negara atau wilayah di Pasifik, termasuk Australia, Kepulauan Cook, Samoa, Vanuatu, Papua Nugini, Nauru, Fiji, Kiribati, Tonga, Kepulauan Marshall, Niue, Kaledonia Baru, Palau, Polinesia Perancis, Solomon, dan Federasi Mikronesia. Didirikan pada tahun 1971, tujuan utama PIF adalah memperkuat kerjasama antarnegara Pasifik untuk menggapai keamanan regional, pengelolaan pemerintahan dengan baik, pembangunan berkesinambungan, dan perkembangan ekonomi. Daerah Kepulauan Pasifik begitu rawan akan efek dari perubahan iklim karena ketergantungan mereka pada sumber daya alam sebagai sumber utama mata pencaharian. Kalau tidak ada rasa sadar dan tindakan kolektif dari pihak internasional, akibat yang tidak diharapkan dari perubahan iklim ini tidak terbatas akan terasa di Kepulauan Pasifik, akan tetapi juga menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia.

Tingginya akumulasi karbon dioksida dalam atmosfer merupakan ancaman serius terhadap lapisan atmosfer Bumi dan dapat membahayakan keberlangsungan hidup seluruh makhluk di planet ini. Ini adalah tanggung jawab bersama, terutama bagi Negara yang telah maju yang secara besar-besaran menghasilkan emisi CO₂ melalui berbagai industri mereka. Sebagai contoh, Cina dan Amerika Serikat, dua produsen emisi terbesar di dunia, masing-masing mengeluarkan sekitar 10.06 gigaton (GT) dan 5.41 GT emisi karbon dioksida pada tahun 2018 (data dari Union of Concerned Scientists, 2018). Sementara itu, beberapa negara berkembang menghadapi tantangan dalam menghadapi fenomena perubahan iklim tersebut. Mereka sering kali punya keterbatasan dalam hal daya saing dan sumber daya yang diperlukan untuk beradaptasi serta mengatasi dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, kerja sama antara Negara yang telah maju dan masih dalam tahap berkembang, termasuk negara-negara di Kepulauan Pasifik, menjadi sangat penting. Kerja sama ini bertujuan untuk membantu mengurangi dan memitigasi dampak yang timbul akibat perubahan iklim. Dampak dari perubahan iklim, khususnya di daerah Kepulauan Pasifik, membuat beberapa negara tersebut menjadi rawan akan bencana alam, layaknya banjir, kenaikan permukaan air laut, dan siklon tropis yang semakin sering dan intensif. Dampak ini bahkan mengancam kelangsungan hidup beberapa pulau di wilayah tersebut yang diperkirakan akan tergenang akibat kenaikan permukaan

air laut. Oleh karena itu, kolaborasi antara negara-negara maju dan berkembang adalah langkah yang sangat penting untuk menghadapi tantangan global ini dan melindungi lingkungan serta masyarakat di seluruh dunia.

Pada pertemuan ke-50 Konferensi Pemimpin Kepulauan Pasifik (KTT PIF), dibahas beragam permasalahan penting di wilayah Pasifik, termasuk isu-isu keamanan regional, dampak terhadap keamanan maritim dan perubahan iklim. PIF secara resmi melakukan Deklarasi Kainaki II for Urgent Climate Change Action serta menyepakati guna merancang Strategi 2050 untuk Benua Pasifik Biru. KTT ini juga mencatat peralihan kepemimpinan PIF dari Nauru (2018-2019) ke Tuvalu (2019-2020). Pembicaraan mengenai berubahnya iklim menjadi fokus utama dalam KTT PIF tahun 2023. Beberapa negara yang ada di kepulauan Pasifik rawan terkena efek dari perubahan iklim, terutama terkait peningkatan frekuensi bencana alam serius dan naiknya permukaan air laut.. Hal ini telah menciptakan isu kemanusiaan di mana penduduk kepulauan ini terpaksa melakukan migrasi ke beberapa negara lainnya. Sementara itu, beberapa negara PIF yang lain turut berupaya menghasilkan pandangan kolektif yang akan mereka sampaikan dalam pertemuan COP25 yang akan datang.

Upaya PIF dalam mengatasi perubahan iklim salah satunya ialah membuat Framework for The Resilient Development of The Pacific (FRDP) sebagai langkah berikutnya dalam menghadapi perubahan iklim. FRDP merupakan pendekatan terpadu guna mengatasi manajemen risiko bencana dan perubahan iklim di kawasan Pasifik. Hal ini didukung oleh Pemimpin Forum Kepulauan Pasifik pada tahun 2016 dan bertujuan untuk mengurangi paparan risiko iklim dan bencana di pulau-pulau Pasifik, mendukung pembangunan rendah karbon, dan meningkatkan respons bencana dan rekonstruksi. FRDP memberikan panduan strategis tingkat tinggi yang bersifat sukarela kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan mengenai cara meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan bencana dengan cara yang tertanam dalam pembangunan berkelanjutan. Konvensi ini menganjurkan penerapan pendekatan terpadu, jika memungkinkan, untuk mengatasi dan mengelola perubahan iklim dan risiko bencana, agar penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, merasionalisasi berbagai sumber pendanaan, dan secara efektif mengarusutamakan risiko ke dalam perencanaan dan anggaran pembangunan.

PIF sudah melakukan kerja sama dengan Jepang dan Uni Eropa dalam mengatasi perubahan iklim ini. Mereka membantu pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan bantuan keuangan. Jepang, lewat Pacific Leader Meeting 8, telah mendirikan Pacific Climate Change Center (PCCC) di Samoa. PCCC diekspektasikan bisa menolong negara-negara kepulauan Pasifik dalam mengerjakan kajian tentang perubahan iklim. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi negara-negara tersebut dalam mengambil tindakan dan merumuskan kebijakan yang sesuai untuk mempersiapkan langkah-langkah guna mempersiapkan diri akan perubahan iklim di daerah Kepulauan Pasifik. PCCC bertujuan untuk:

1. Pelaksanaan program untuk mengembangkan kompetensi di bidang proyek pengembangan, layanan iklim, mitigasi, dan adaptasi bertujuan untuk merangsang penelitian yang dapat diaplikasikan, inovasi, serta peningkatan kapasitas di sektor-sektor tersebut.
2. Meningkatkan pertukaran informasi yang bermanfaat antara layanan, ilmuwan, peneliti, pembuat kebijakan, praktisi iklim, serta pihak yang terlibat dalam proyek dan program
3. Memberi kesempatan untuk pakar maupun peneliti yang melakukan kunjungan guna melakukan pekerjaan di PCCC serta memberikan dukungan langsung bagi kepentingan negara dan wilayah di kepulauan Pasifik.
4. Menyatukan mitra dalam mencari solusi inovatif guna menghadapi tantangan yang timbul akibat perubahan iklim

PIF (Konferensi Pemimpin Kepulauan Pasifik) aktif menjalin kerja sama dengan negara-negara lain dan lembaga internasional guna menghadapi tantangan perubahan iklim di Kepulauan Pasifik. Sebagai contoh, pada KTT AS-Forum Kepulauan Pasifik tahun 2023, Presiden Amerika Serikat Joe Biden melangsungkan pertemuan dengan para pemimpin negara yang berada di Kepulauan Pasifik untuk membahas isu perubahan iklim dan infrastruktur. Hal ini mencerminkan keseriusan AS dalam mendukung upaya mitigasi dan adaptasi di wilayah ini. Tidak hanya itu, Indonesia juga semakin memperkuat kerja sama pada isu perubahan iklim bersama negara yang ada di Kepulauan Pasifik, seperti yang terlihat dalam KTT PIF ke-50 di Tuvalu. Langkah-langkah bekerja sama semacam ini menciptakan platform penting bagi pertukaran pengetahuan, teknologi, dan

sumber daya untuk mengatasi dampak perubahan iklim di wilayah ini. PIF juga aktif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan politik hijau. Di sini, PIF bekerja sama dengan Melanesian Spearhead Group (MSG) untuk mencari solusi bersama dalam mengatasi masalah perubahan iklim di Kepulauan Pasifik. Upaya seperti tersebut memainkan peranan penting dalam mempersatukan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan kelompok regional, untuk bersama-sama menghadapi tantangan yang kompleks ini.

D. KESIMPULAN

Perubahan iklim di kepulauan Pasifik merupakan sebuah ancaman serius yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup serta keamanan negara-negara di kepulauan tersebut. Kawasan ini rentan sekali pada dampak perubahan iklim, termasuk bencana alam, meningkatnya permukaan air laut, permasalahan seperti migrasi paksa. Negara-negara yang berada di kepulauan Pasifik telah melakukan aksi kerja sama melalui forum seperti Pacific Island Forum (PIF). Dalam upaya menghadapi tantangan ini, PIF menjalin kerjasama dengan berbagai negara serta mendirikan Pacific Climate Change Center (PCC) sebagai pusat pengembangan dan penelitian untuk membantu kepulauan Pasifik.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Princesa, R., Kagoya, R., Ester, R., Marito, R., & Christian, R. (2020). Analisis Kerjasama Secretariat of the Pacific Regional Environment Program (SPREP) Terkait Perubahan Iklim. *Jurnal Asia Pacific Studies*. 144-153
- Sinaga, M., & Yusril. (2021). Dampak Perubahan Iklim di Pasifik Selatan: Ancaman Naiknya Permukaan Air Laut Terhadap Eksistensi Negara dan Penduduk Kiribati. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 29-43.
- Wahyudin, B. (2020). Ancaman Kenaikan Muka Air Laut Bagi Negara-Negara di Kepulauan Pasifik. *Review of International Relations*. 28-39.
- Alfarizi, M. S. R., Danastri, H. D., Maulidina, P. D. C., Junadhi, F., Shakila, L. M., & Aulia, T. A. (2022). Relevansi Negara Oseania dalam Diplomasi Iklim di PBB. *Jurnal Good Governance*, 2-19.

Website Artikel

- Kemlu_RI. (2019). *Indonesia Perkuat Kerja Sama Perubahan Iklim Dengan Pasifik Pada Ktt Pif Ke 50 Di Tuvalu*. Retrieved from <https://kemlu.go.id/portal/id/read/533/berita/indonesia-perkuat-kerja-sama-perubahan-iklim-dengan-pasifik-pada-ktt-pif-ke-50-di-tuvalu>
- National Science Foundation. (2022). *The Pacific Islands: The front line in the battle against climate change* Retrieved from. <https://www.nsf.gov>
- Secretariat of the Pacific Regional Environment Programme (SPREP). (n.d.). *Adaptation Fund*. Retrieved from <https://www.adaptation-fund.org/ie/secretariat-of-the-pacific-regional-environment>
- World Meteorological Organization. (2021). *Climate change increases threats in South West Pacific*. Retrieved from <https://public-wmo-int>.
- World Health Organization. (2016). *Human health and climate change in Pacific island countries*. Retrieved from <http://www.who.int>